

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam sebagai agama sempurna meliputi akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Akidah membahas masalah kepercayaan dan keyakinan, ibadah adalah tatacara hubungan manusia dengan Tuhan, akhlak berbicara perilaku dan muamalah adalah hubungan antar sesama manusia. Keempatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kesempurnaan Islam sebagai perwujudan kecukupan nikmat dan keridoan Tuhan yang meliputi aspek intelektual, emosional dan spiritual.

Sumber untuk mendapatkannya dengan cara *tafakur* (berfikir) dan *tadzakur* (berdzikir). *Tafakur* merupakan pendekatan akal pikiran kita dengan cara merenungkan, memikirkan dan memahami ayat-ayat yang berupa alam (*kauniyah*) sehingga menemukan Dzat Maha Segalanya yaitu Tuhan. Proses penemuan tersebut bisa dengan hukum sebab akibat (*Causa Prima*) yaitu sesuatu akibat pasti ada sebabnya. Sebab yang terakhir itulah Tuhan. Pendekatan ini bisa melalui berbagai macam disiplin ilmu yang bersumber dari kebenaran universal alam semesta. Alam semesta diciptakan oleh Tuhan.

*Tadzakur* adalah pendekatan hati untuk merasakan dan menemukan keberadaan Tuhan dengan melalui ayat-ayat berupa kitab suci (Qouliyah). Kebenaran kitab suci adalah mutlak. Ayat-ayat ada yang berupa ayat yang jelas (*muhkamat*) dan belum jelas (*mutasyabihat*). Hal inilah yang menjadikan penafsiran Al Qur'an akan terus terjadi mengikuti perkembangan zaman terutama ayat-ayat *mutasyabihat*.

Perkembangan ilmu pengetahuan dengan Islam akan sejalan, selaras dan serasi. Tidak akan seorang muslim menjadi bodoh ilmu pengetahuan dikarenakan

mengkaji Al Qur'an. Yang ada adalah seorang muslim menjadi bodoh ilmu pengetahuan karena tidak mau mempelajari Al Qur'an. Ayat-ayat *mutasyabihat* masih banyak yang belum terpecahkan oleh para ilmuwan. Inilah tantangan bagi umat islam untuk berilmu secara *kaffah* (menyeluruh).

Al Qur'an membicarakan masalah fiqh tidaklah mencapai 40% tetapi kenyataan yang ada sekarang ini, agama dipahami menyempit sekedar fiqh Islam. Orang mendengar Islam yang terbayang sederetan fiqh-fiqh islam yang membebankan. *Syari'ah* yang berarti mata air yang seharusnya memberikan kehidupan berubah menjadi penyempitan Islam yang mengkerdikan Islam. Pentingnya proses *transfer* "ilmu yang tidak sekuler" di lembaga pendidikan khususnya Islam merupakan suatu keniscayaan, sehingga terbentuk generasi yang *kaffah* yaitu perpaduan antara ilmu umum dan agama.

Kehidupan intelektual muslim senantiasa dinamis yaitu dengan memperluas khasanah keilmuan. Materi-materi yang ada di kurikulum lembaga pendidikan senantiasa direspon dengan khasanah keislaman. Kuntowijoyo (2002 : 23) menyatakan bahwa pemahaman Islam sekarang ini bergeser dari teks menuju konteks, sesuai dengan disiplin keahlian masing-masing. Transfer ilmu lewat dokumen-dokumen yang ada akan selalu terjadi, sebab jarang orang mempunyai keahlian dalam beberapa bidang secara bersamaan.

Hal inilah sebagai tantangan bagi intelektual muslim untuk pengembangan ilmu ke depan. Khususnya dalam lembaga pendidikan mencetak generasi yang *holistik* (terpadu), keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan kontekstual (*Contecstual teaching and learning*) yang diterapkan dalam memahami ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qouliyah* (Al Qur'an) dalam bentuk pemaparan

diharapkan secara psikologis memudahkan siswa dalam meningkatkan kecerdasan, yang meliputi kognitif, emosional dan spiritual. UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pendidikan Nasional bertujuan : mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sepengetahuan penulis selama mengajar ternyata konsep ilmu di lapangan cenderung terpisah, bahkan sekuler yaitu memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini terjadi di hampir sekolah baik di bawah Kementerian Agama (madrasah) maupun di bawah yayasan islam, apalagi sekolah umum. Kenyataan ini dapat dilihat dari materi IPA (*sains*) kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.

Akhir-akhir ini disadari perlunya pendidikan karakter bagi anak didik. Karakter berarti nilai-nilai yang ada pada anak didik. Nilai inilah yang akan membentuk karakter atau akhlak anak didik. Nilai tidaklah diajarkan tetapi dilihat. Implementasi nilai dalam kurikulum mengalami kendala bahkan cenderung formalitas tertulis dalam Rencana Pembelajaran guru.

Islam mengajarkan pendidikan adalah pewarisan nilai kepada generasi yang akan datang. Nilai akan membentuk karakter anak didik sebagai ciri kepribadian anak sholeh. Metode nabi dalam mengajarkan nilai adalah dengan model contoh (*uswah khasanah*). Guru sebagai contoh bagi anak didik harus bersumber dari Al Qur'an. Guru harus menumbuhkembangkan spiritual, intelektual, emosional dan sosial anak didik seluas-luasnya.

Pendidikan seharusnya membentuk manusia yang sempurna yang dalam agama dengan istilah *kamil* atau *kaffah*. Pendidikan dalam bahasa arab adalah

*Attarbiyah* yang berasal dari kata *robbun* yang berarti maha memelihara, mendidik dan menumbuhkan. Jadi pendidikan atau *tarbiyah* adalah salah satu percikan kecerdasan Tuhan dalam bidang pendidikan untuk memelihara, mendidik dan menumbuhkan potensi pada diri manusia yang ada sejak dalam kandungan sudah bertauhid yaitu mengakui ke"Robb"an Alloh sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an surat Al A'rof ayat 17. Nilai dan karakter dasar manusia adalah bertauhid. Tauhid akan memancarkan sifat-sifat ketuhanan (*asmaul husna*) yang tercermin dalam akhlak atau karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Anis (2010) dalam kuliah pendidikan Islam dan Modernitas menyatakan Pendidikan adalah proses menumbuhkan secara optimal potensi yang ada dalam diri manusia dalam rangka memanusiakan manusia sebagai hamba Alloh dan sebagai Kholifah di bumi. Proses memanusiakan manusia, mengandung makna terjadi proses pengembangan segala potensi yang ada pada diri manusia. Ini berarti terbuka dalam menerima temuan-temuan baru dalam pendidikan asal tidak bertentangan dengan firoh sebagai manusia, dengan istilah lain setiap penemuan baru dalam pendidikan harus menjustifikasi kebenaran Ilahi/islam,

Hal ini sesuai dengan Al Qur'an surat An-Nahl ayat 97 bahwa pendidikan bertujuan *hayatan toyibah*, yaitu pendidikan harus menghantarkan peserta didik untuk amal sholeh dan hidup dengan amal sholeh. Perwujudan agar anak didik beramal sholeh dalam kurikulum dijabarkan dalam pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skill education*). Kecakapan tersebut menurut Tim *Broad Based Education* (Khaerudin dkk, 2007: 45) meliputi:

1. *General life skill* mencakup kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*)

2. *Vocational skill* yaitu kecakapan kejuruan
3. *Academic skill* yaitu kecakapan akademik
4. Kecakapan sikap (afektif)

Output proses pendidikan Islam adalah orang yang amal shaleh. Amal shaleh perbuatan sadar yang akan menghasilkan prestasi dan akhirnya akan dicapai *prestise*. Insan yang memosisikan sebagai hamba dan kholifah Allah di muka bumi. Hamba sebagai perwujudan hubungan vertikal terhadap sang Pencipta. Kholifah sebagai perwujudan hubungan horisontal terhadap sesama makhluk.

Tobroni (2008 :19) menyatakan Visi pendidikan Islam adalah visi Islam itu sendiri yaitu Rohmatan *lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) seperti tertera dalam surat Al Anbya' ayat 107. Misi Islam adalah agar manusia dapat hidup bahagia, berharap surga dan terhindar dari neraka di akherat, dapat menciptakan republik surga dan menghindari neraka di dunia. Islam menghendaki kehidupan yang makmur, dinamis dan harmonis atas dasar nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Masyarakat *rohmah* adalah masyarakat yang terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (makmur sejahtera lahir batin). Dalam bingkai nilai kasih sayang, keadilan dan egalitarian (persamaan dan persaudaraan) antar sesama. Misi Islam dapat diwujudkan oleh manusia sebagai *khalifah Rabb*. Manusia yang beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan, berakhlak atau berkarakter, terampil dan komitmen kepada nilai-nilai idealisme kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, kedamaian, kesucian, keharmonisan, kebersamaan, serta mau berkarya.

Kebanyakan masyarakat saat ini mengukur keberhasilan siswa dengan melihat nilai ujian akhir, padahal hal itu sangat ditentukan faktor kognitif intelektual yang mengesampingkan faktor emosional dan spiritual. Hal ini jelas tercermin dalam

pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Terkadang demi “kesuksesan” mengorbankan nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan, bertentangan dengan nilai spiritual, karakter anak “digadaikan”.

Syafi'i Ma'arif (Agustian, 2001 : xiv) menyatakan bahwa pendidikan barat saat ini hanya bertakhta pada otak manusia, yang kurang menghiraukan keadilan dan nilai-nilai ilahiyah, sehingga hasilnya hanya dinikmati oleh sepertiga penduduk bumi, maka dibutuhkan pendidikan yang seimbang antara akal dan batin yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, dan dunia akan punya makna apabila berorientasi keberhasilan adalah akhirat dalam arti yang tidak sempit. Proses integrasi antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual syarat utama suatu kesuksesan.

Adanya kesenjangan antara konsep Islam, tujuan kurikulum dan materi yang ada dalam lembaga pendidikan sebagai tantangan bagi setiap pendidik muslim. Tantangan ini harus dijawab dengan karya nyata dan positif dalam bentuk pengembangan pengelolaan sistem pembelajaran. Pengembangan kurikulum mencakup tujuan, pengalaman belajar, pengelolaan pengalaman belajar, penilaian tujuan belajar merupakan keniscayaan. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17.1 menyatakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. KTSP memberi peluang kepada madrasah untuk melakukan inovasi di madrasah, dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme yang di miliki. Pemberian otonomi dalam mengembangkan kurikulum beserta evaluasinya harus menjadi kepedulian bersama dalam merespon gejala-gejala yang muncul di masyarakat dan upaya peningkatan

mutu pendidikan secara umum. KTSP sebagai peluang sekaligus tantangan lembaga pendidikan islam untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Penulis yang bergelut dalam dunia pendidikan khususnya sains di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang sekaligus Pondok Pesantren tertantang untuk meningkatkan pembelajaran sains dengan wawasan Islam. Pondok pondok pesantren sebagai basis pengembangan keilmuan islam harus mampu menyiapkan kader-kadernya menghadapi tuntutan dan tantangan zaman. Pondok pesantren mengadopsi ilmu-ilmu umum dengan cara menintegrasikannya dalam sekolah formal atau madrasah.

Madrasah dan sekolah berbasis islam sebagai satuan pendidikan tidak lepas dari pengembangan nilai-nilai keislaman sehingga harus tercermin dalam kurikulum yang ada. Proses integrasi dituangkan dalam kurikulum. Salah satu ilmu umum yang diintegrasikan dalam ilmu umum adalah sains. Sains tidak lepas dari agama dengan istilah lain sains tidak bebas nilai. Kebenaran sains adalah objektif dan universal. Tidak mengenal kafir dan muslim. Titik temu inilah yang harus dikembangkan sejak dini di setiap lembaga pendidikan, bukan mempertentangkannya. Pandangan demikian diimplementasikan dalam bentuk materi proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar terbentuk peserta didik yang berkarakter islami yaitu cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual dalam rangka mencapai kesuksesan. Kekeringan spiritual dan emosional sebagai penyebab rendahnya karakter anak bisa teratasi.

#### B. Rumusan Masalah

Apakah materi pembelajaran sains dengan wawasan Islam meningkatkan kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Klaten ?

### C. Tujuan dan Kegunaan

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah mengetahui kontribusi materi pembelajaran sains dengan wawasan Islam terhadap kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Klaten. Secara garis besar penelitian ini diharapkan berguna :

#### 1. Secara praktis

##### a. Bagi guru

Terbentuknya silabus dan Rencana Pembelajaran sains dengan wawasan islam.

##### b. Bagi siswa

- 1) Perbaikan proses, materi dan hasil belajar sains di MTs.
- 2) Meningkatkan kecerdasan emosional, spiritual dan intelektual peserta didik.

##### c. Bagi sekolah/madrasah

Sumbangan positif terhadap kemajuan sekolah yang tercermin pada peningkatan kemajuan profesional guru, perbaikan proses, materi dan hasil belajar